

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang diamanahkan kepada para orang tua. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 angka 1 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang berada di dalam kandungan.¹ Anak yang dianugerahkan kepada para orang tua tersebut memiliki karakter dan kepribadian masing-masing. Karakter dan kepribadian yang dimiliki anak, akan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Lingkungan pertama yang mempengaruhi dalam hal ini yaitu lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan suatu lingkungan yang memiliki struktur ayah, ibu dan anak yang biasanya dikenal dengan keluarga inti. Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.² Kebutuhan afeksi dan sosialisasi anak dalam keluarga dapat terpenuhi ketika anak memiliki kelekatan yang positif dengan orang tua.

Kelekatan merupakan suatu hubungan emosional yang erat antara dua orang. Menurut Brooks kelekatan adalah suatu ikatan abadi yang mengikat

¹Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Angka 1.*

²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm.6-7

anak dengan orang tuanya, yang menjadi sumber keamanan pada anak.³ Kemelekatan memiliki pola tersendiri dengan karakteristiknya masing-masing sesuai dengan sumber keamanan yang diberikan oleh orang tua. Sumber keamanan yang diberikan oleh orang tua dapat dilihat melalui hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak. Untuk itu hubungan antara anak dan orang tua harus terjaga dengan baik.

hubungan yang baik antara anak dan orang tua di dalam keluarga dapat mempengaruhi percaya diri anak. Karena di dalam keluarga anak dapat merasakan rasa aman, ketika anak merasakan aman maka percaya diri anak dapat tumbuh dan berkembang. Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan dan ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan.⁴ Kelekatan dikatakan positif apabila kelekatan yang diterapkan dapat memberikan rasa aman pada anak. Anak yang memiliki rasa aman dapat mengembangkan rasa percaya diri, sehingga kelekatan dan percaya diri memiliki hubungan.

Lingkup perkembangan sosial-emosional anak terdiri dari beberapa aspek. Berdasarkan PERMENDIKBUD No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, lingkup perkembangan sosial-emosional anak yang terdapat pada bagian Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab

392 ³ Jane Brooks, *The Process of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet I, hlm.

⁴ Sri Lestari. *Op.Cit.*, hlm.18

untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial.⁵ Pada setiap aspek tersebut terdiri dari beberapa indikator, yang dapat digunakan sebagai tolak ukur aspek perkembangan anak. Anak dikatakan berkembang dengan baik apabila anak berkembang sesuai dengan indikator yang ada. Indikator pada aspek kesadaran diri meliputi sikap mandiri, mengendalikan perasaan, rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, sikap gigih, dan bangga terhadap hasil karya sendiri.⁶

Satu aspek kesadaran diri anak adalah anak mampu menunjukkan kepercayaan diri yang dimilikinya. Jika kepercayaan diri anak tidak tumbuh dengan baik maka mengakibatkan anak tersebut tidak dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya. Perilaku yang mencerminkan kurangnya percaya diri yaitu anak yang berkelakuan buruk di rumah atau disekolah dan anak sering mengalami depresi.⁷

Kurang atau tidaknya kemampuan anak dalam menunjukkan rasa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kepercayaan diri anak terlihat kurang ketika faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri belum memberikan stimulus dengan baik. Apriyanti berpendapat tentang faktor percaya diri yaitu :

“Tiga faktor yang berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri anak yaitu orang tua, guru, dan lingkungan. Orang tua berperan sebagai pendidik keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian anak. Guru berperan dengan memberikan sifat yang hangat dan ramah, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak. Sedangkan lingkungan yang

⁵ PERMENDIKBUD, (PERMEN 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. 2014) Lampiran I

⁶ *Ibid.*

⁷ Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), Cet I. hlm. 58

dapat membentuk kepercayaan diri adalah lingkungan yang aman dan nyaman.”⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Masyitoh Citra Kusuma Putri cara yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak adalah dengan menggunakan media *pop up book*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pada indikator percaya diri anak sebelum tindakan mencapai 26,08%. Setelah diberikan tindakan I mengalami peningkatan menjadi 62,31% dan semakin meningkat pada siklus II menjadi 82,60%. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya media *pop up book* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.⁹

Hubungan antara kepercayaan dengan kelekatan sangatlah erat sehingga keduanya saling mempengaruhi. Namun pada kenyataannya di Indonesia saat ini masih banyak masalah hubungan kelekatan antara ibu dengan anak dan percaya diri anak. Berdasarkan berita di koran Sindo yang ditulis oleh Rita Pranawati menyebutkan, di salah satu panti asuhan Banten, terdapat 90% dari penghuni panti yang masih memiliki orang tua. Sebenarnya mereka masih dapat hidup bersama dengan orang tuanya dan menjalin hubungan emosional yang baik, akan tetapi mereka sengaja dititipkan di panti dengan alasan ekonomi. Dampak dari anak yang dititipkan di panti asuhan tersebut yaitu anak akan tumbuh dengan mental dan emosi berupa percaya diri yang tidak stabil.¹⁰

Masalah kelekatan antara ibu dengan anak juga terjadi di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 08 Kamal. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 05 September 2016 sampai 05 November 2016 pola kelekatan yang terjalin antara

⁸ *Ibid.* hlm. 73-77

⁹ Dewi Masithoh Citra Kusuma Putri. 2014. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Peserta Didik dengan Unjuk Diri Menggunakan *Pop Up Book* di TK Baitul Hikmah. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id>

¹⁰ Rita Pranawati, “Perlindungan Anak dan Pengasuhan” diakses dari www.koran-sindo.com, diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 19.54

ibu dan anak usia 4-5 tahun TK Aisiyah Bustanul Atfal 08 Kamal berbeda-beda. Anak usia 4-5 tahun seharusnya menjalin kelekatan terjamin dimana anak mendapatkan perasaan aman, sehingga anak percaya dengan orang lain di lingkungan sekitar anak. Akan tetapi di TK Aisiyah Bustanul Atfal 08 masih banyak anak yang belum mendapatkan perasaan aman yang maksimal sehingga anak kurang percaya dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi menggunakan metode *strange situation* yaitu ketika anak bertemu dengan ibu, dipisahkan dengan ibu, dan kembali di pertemukan dengan ibu anak menunjukkan reaksi yang berbeda.

Perbedaan reaksi yang ditunjukkan oleh anak yaitu terdapat anak yang tidak mau ditinggal oleh ibunya, bahkan ketika pelajaran pun anak selalu meminta ditemani oleh ibunya. Apabila ibu tidak mendampingi anak, anak akan marah bahkan sampai menendang-nendang sang ibu. Selain itu, reaksi lain yang ditunjukkan ketika anak ditinggal oleh ibu di dalam kelas yaitu anak tidak peduli dengan kehadiran ibu. Anak tidak terpengaruh ibunya ada di dekat anak atau bahkan pergi meninggalkannya. Ketika pembelajaran di dalam kelas telah selesai dan anak kembali bertemu dengan ibunya, anak pun tetap tidak peduli dengan kehadiran ibu. Anak cenderung lebih suka berinteraksi dengan temannya, bahkan terkadang anak menggoda temannya sampai menangis. Beberapa reaksi yang ditunjukkan anak tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang juga dilakukan pada tanggal 05 September sampai 05 November 2016, pada proses pembelajaran perilaku anak nampak berbeda dalam hal kepercayaan diri. Anak memiliki perbedaan ketika

mengerjakan tugas sendiri. Ada anak yang tidak mau mengerjakan sendiri, mau mengerjakan sendiri namun dengan bantuan guru, dan mampu mengerjakan tugas sendiri. Perbedaan kepercayaan diri anak juga nampak berbeda ketika anak disuruh tampil di depan ketika pembelajaran. Sebagian kecil anak sudah berani tampil sendiri, akan tetapi masih banyak anak yang tidak berani tampil sendiri di depan kelas. Selain itu perbedaan kepercayaan diri anak berbeda ketika anak menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya dan keberanian anak mempertahankan pendapatnya.

Hubungan kelekatan dengan percaya diri dari penjabaran di atas yang didasari oleh hasil observasi nampak jelas pada saat proses pembelajaran. Anak yang tidak mau pisah dengan ibunya, dan meminta ditemani ibunya di dalam kelas cenderung kurang percaya diri. Kurangnya kepercayaan diri anak teramati ketika anak mengerjakan tugas sering menunjukkan keragu-raguan sehingga anak sering meminta bantuan ibunya. Anak yang ditemani ibunya di dalam kelas juga malu ketika tampil di depan umum. Selain itu, anak juga jarang menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang kelekatan antara anak dengan ibu serta kepercayaan diri anak di sekolah, kemudian peneliti mencari hubungan dari keduanya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kelekatan terhadap Kepercayaan Diri anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 08 Kamal Kabupaten Bangkalan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil observasi anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 08 Kamal, tidak mendapatkan perasaan aman secara maksimal dari ibu.
2. Anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 08 Kamal, selalu minta ditemani ibu selama proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan meneliti pola kelekatan antara ibu dengan anak. Pola kelekatan yang diteliti akan dicari hubungannya terhadap kepercayaan diri anak disekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kelekatan anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 08 Kamal?
2. Bagaimana kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Atfaal 08 Kamal?

3. Bagaimana hubungan kelekatan antara anak dengan ibu terhadap kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 08 Kamal?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan Masalah diatas, maka kegunaan hasil penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Kegunaan secara teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam rangka memperbanyak ilmu-ilmu dalam pendidikan sekaligus sebagai sumber informasi bagi pendidik PAUD, terutama mata kuliah Psikologi Pendidikan, Parenting, Pengasuhan dan Metodologi Pengembangan Sosial Emosional.

2. Praktis

- a. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan guru dalam menanamkan nilai kepercayaan diri anak.
- b. Bagi orang tua, dapat dijadikan sebagai pengetahuan mengenai pola kelekatan serta kepercayaan diri anak, sehingga orang tua mengetahui pola kelekatan yang sesuai dan dapat diterapkan pada anak.
- c. Bagi Peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi ketika akan melakukan penelitian lain yang sejenis dengan konteks yang berbeda.